

Tuturan Ritual Dan Nilai Karakter Masyarakat Toraja

RITA TANDUK

Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
tandukrita02@gmail.com

ABSTRAK

Tuturan ritual sebagai sastra lisan Toraja sebagai unsur penting dalam prosesi upacara adat rambu solo. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan mitos yang direpresentasikan melalui upacara adat matammu tedong dalam menciptakan ideologi masyarakat Toraja. Metode yang digunakan adalah observasi partisipan dengan teknik catatan lapangan, rekam, dan wawancara. Data dianalisis secara interpretatif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, teks ritual adat matammu tedong terdapat ciri-ciri simbolik, paralelisme, dan metafor yang ikut merepresentasikan pemaknaan mitos. Teks ritual adat matammu tedong mengonstruksikan mitos dan ideologi tentang nilai karakter masyarakat Toraja terhadap adat. Melalui tuturan ritual pada ketujuh jenis kerbau dalam upacara adat matammu tedong menuangkan pandangan, konsep, dan motivasi yang kemudian dijadikan acuan dan pedoman hidup bagi masyarakat Toraja. Secara semiotik, pemaknaan mitos telah mengonstruksikan nilai-nilai ideologis dalam upacara adat matammu tedong sebagai sistem aturan adat masyarakat Toraja.

Kata Kunci: Mitos, ideologi, teks ritual, matammu tedong

I. Pendahuluan

Tuturan ritual disampaikan dalam bentuk sastra lisan Toraja atau dengan ungkapan lain yang oleh masyarakat Toraja disebut kada-kada tominaa atau tantanan kada. Tuturan ritual dituturkan oleh seorang Tominaa. Dalam kamus bahasa Toraja (2016) Tominaa adalah orang yang pandai mendoa dan menjadi penganjur dalam persembahan. Tuturan ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Tuturan ritual digunakan untuk mengekspresikan doa dan harapan individu tertentu (Duranti, 2004: 436). Prosesi upacara matammu tedong (pertemuan kerbau) dalam upacara adat rambu solo disertai tuturan ritual adatnya. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda penyucian atas kerbau-kerbau yang akan disembelih dalam upacara adat rambu solo. Perlu pengetahuan dan pemahaman

yang cukup mempelajari dan menginterpretasikan makna ritual secara tepat. Tuturan ritual dalam bentuk penyebutan nama kerbau dalam upacara adat matammu tedong menuangkan berbagai makna yang memengaruhi pola hidup dan karakter masyarakat Toraja. Makna mitos yang dituangkan melalui upacara adat merupakan konsep mental yang digunakan masyarakat Toraja untuk membagi realitas dan mengategorikannya sehingga yang lain memahami realitas tersebut. Dengan demikian, prosesi upacara adat matammu tedong tidak sekadar menjadi tontonan dan pelengkap dari upacara adat, namun dijadikan sumber inspirasi dan inovasi dalam pemertahanan nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa. Barthes (1957: 152), mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan; mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk; mitos terbentuk dengan mengaitkannya de-

ngan aspek-aspek sosial-kultur dalam masyarakat di luar dirinya dan sekaligus sebagai sistem referen sistem. Mitos menciptakan objek baru yang dilatarbelakangi oleh suatu pandangan (ideologi) tertentu. Melalui analisis mitos dalam semiologi Roland Barthes, sistem tanda sebagai satu totalitas dalam membentuk makna. Teks ritual dalam bentuk penghormatan bagi kerbau dalam upacara adat rambu solo menuangkan berbagai makna yang memengaruhi pola hidup dan karakter masyarakat Toraja. Makna mitos yang dituangkan melalui upacara adat merupakan konsep mental yang digunakan masyarakat Toraja untuk membagi realitas dan mengategorikannya sehingga yang lain dapat memahami realitas tersebut. Penelitian tentang ritual adat rambu solo telah banyak diteliti sebelumnya dari berbagai bidang ilmu. Namun, penelitian ini lebih khusus membahas tentang tuturan ritual adat matammu tedong yang menguraikan identitas diri kerbau dengan makna simbolisasinya dalam merepresentasikan berbagai nilai-nilai kehidupan. Pemaknaan mitos kerbau ikut membentuk ideologi masyarakat Toraja, sehingga kerbau sangat berarti bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini kiranya memberikan kontribusi bagi masyarakat Toraja dan pemerhati budaya Toraja dalam pemertahanan nilai-nilai budaya bangsa melalui upacara adat.

II. Metode

Jenis penelitian kualitatif-interpretatif merupakan metode yang digunakan dalam menghasilkan data-data penelitian bersifat deskriptif. Data penelitian berupa tuturan ritual oleh Tominaa sebagai protokol dalam upacara adat matammu tedong dan teks nonverbal berupa gambaran atas konteks upacara adat. Pengumpulan data diperoleh dengan metode observasi partisipan langsung dengan tujuan mengamati aktivitas sosial, kerbau, dan aspek fisik dari situasi sosial. Data dianalisis dan diinterpretasikan melalui wawancara langsung dengan narasumber (budayawan) untuk memperoleh keabsahan data.

III. Hasil dan Pembahasan

Pengorbanan kerbau dalam upacara adat rambu solo menciptakan mitos. Melalui penyebutan nama kerbau dalam upacara adat tidak sekadar menyampaikan identitas maupun keunggulan-keunggulan yang dimiliki namun membuat kerbau bermakna sesuatu yang manusiawi (makna sosial dan budaya) bagi masyarakat Toraja. Dalam konteks ini, masyarakat Toraja melakukan naturalisasi dengan menyampaikan dua objek (tanda) atas upacara adat rambu solo, yakni objek pertama (penanda) menyampaikan identitas diri sebagai fungsi material (denotasi). Objek kedua (petanda) adalah unsur nilai sosial budaya ditransfer maknanya ke objek pertama, misalnya tentang keinginan, harapan, cita-cita yang menjadi acuan bagi kehidupan masyarakat Toraja. Analisis data menunjukkan pemaknaan mitos dan ideologi melalui simbolisasi ketujuh jenis kerbau pada upacara adat matammu tedong.

1. Kerbau Balian

Dalam signifikasi tanda, ideologi sebagai sistem referen menjadi petanda dalam mitos. Tanda pada level pertama (bahasa) menjadi penanda dan menghasilkan konsep baru sebagai petanda pada level kedua (mitos dan konotasi). Tanda mitos gabungan unsur penanda dan petanda menjadi penanda pada tataran ideologi, dan menciptakan makna dominan pada petanda yang sudah dianggap wajar dan alamiah di masyarakat (ideologi dominan). Ideologi menyusup masuk ke dalam penandaan tanda dan menjadi petanda (konsep). Ketika konsep itu diterima menjadi hal yang wajar atau alamiah, maka menjadi sebuah ideologi. Jadi pandangan, konsep, motivasi menjadi dasar pembentukan tanda yang bermakna disebut ideologi. Dapat dilihat pembentukan ideologi masyarakat Toraja terhadap kerbau balian melalui pemaknaan mitos pada sistem tanda berikut ini.

- (a) *Iko balian,*
'engkau balian'
- (b) *tedong ma'buluk aluk';*

karambau ma'songgo bisara
'kerbau berbulu adat'

- (c) *Iko Ianna poparandangan dandanan sangka;*
'engkau menjadi tumpuan upacara adat'
- (d) *Iko Ianna dipapallidanian penanda bisara*
'engkau menjadi dasar dalam upacara adat'

Skema di atas menjelaskan hubungan mitos dan ideologi dalam membentuk totalitas makna tentang keberadaan kerbau balian dalam upacara adat. Bentuk penghormatan pertama kepada kerbau balian sebagai kerbau dasar dalam upacara adat, mengandung makna kerbau terdepan atau utama. Mitos terdepan atau utama merujuk kepada makna pemimpin atau teladan. Mitos menghasilkan petanda baru sebagai ideologi. Jadi pada tataran ideologi, kerbau balian sebagai sosok pemimpin atau teladan yang akan menunjukkan jalan (keselamatan) bagi masyarakat Toraja, baik yang masih ada di bumi maupun yang menuju ke akhirat (puya). Dalam konteks upacara adat rambu solo, kerbau balian disembelih dengan harapan ada petunjuk jalan kebaikan atau keselamatan bagi yang sedang melakukan upacara adat maupun mendiang yang diupacarakan.

2. Kerbau Bonga

Makna ideologi masyarakat Toraja terhadap kerbau bonga melalui pemaknaan mitos, seperti berikut.

- (a) *Iko bonga batu saleko*
engkau kerbau belang
- (b) *Iko tanda tasikna papalumbangan sangka*
engkau adalah simbol para pemangku adat dalam kampung

Dalam upacara mapasa tedong merepresentasikan kerbau bonga sebagai kerbau belang yang memiliki bulu berwarna hitam-putih. Tanda pada diri kerbau bonga menciptakan makna sebagai suluh atau terang bagi perjalanan hidup masyarakat Toraja. Pada tataran pertama tanda merujuk pada denotasi (bahasa). Pa-

da tataran kedua tanda dari tataran pertama menjadi penanda mitos, dan menghasilkan petanda baru (objek baru), yakni sebagai penyuluh atau penuntun. Dalam konteks ini, mitos menuturkan bahwa jika kerbau bonga dikorbankan dalam upacara adat rambu solo, maka ada cahaya yang akan menerangi perjalanan hidup manusia Toraja.

3. Kerbau Pudu'

- (a) *Iko Pudu*
engkau berbulu hitam
- (b) *Lolosu kandaurena Pongki kumorrok*
keturunan bangsawan Pongki Kumorrok

Pada tataran pertama kerbau pudu sebagai dasar atau tumpuan menjadi penanda dan menghasilkan konsep baru sebagai petanda pada level kedua yaitu pengayom. Mitos pengayom merujuk pada makna dasar/tumpuan. Mitos menghasilkan petanda baru sebagai ideologi. Pada tataran ideologi, kerbau pudu disebut sebagai pengayom yang memiliki kekuatan besar bagi kehidupan masyarakat Toraja. Dalam konteks ini, pengorbanan kerbau pudu sebagai tanda kebesaran dan penghormatan bahwa yang diupacarakan mati adalah sosok pemimpin yang kuat dan selalu menjaga dan memelihara kehidupan masyarakatnya.

4. Kerbau Todi'

- (a) *Iko Sokko*
engkau tanduk tumbuh ke bawah
- (b) *tanduk tuo rokko/tama,*
tanduk tumbuh ke bawah/ke dalam
- (c) *matannun-tannun papatui inaa*
menyimbolkan kerendahan hati

Kerbau todi direpresentasikan sebagai kerbau yang memiliki bintik putih pada bagian kepalanya. Tanda pada diri kerbau todi menghasilkan makna pendamai atau pengikat tali kekerabatan. Pada tataran pertama tanda merujuk pada makna denotasi. Pada tataran kedua tanda dari tataran pertama menjadi penanda

Kerbau <i>Balian</i>	Bahasa	PENANDA Kerbau <i>Balian</i> (<i>tedong balian</i>)	PETANDA Kerbau sebagai dasar upacara adat	
		TANDA 1 PENANDA: kerbau <i>Balian</i>		PETANDA Utama, tedepan
	Mitos	TANDA 2 PENANDA: Kerbau <i>Balian</i>		PETANDA Pemimpin/teladan
		TANDA 3 Ideologi: Kerbau <i>balian</i> sebagai pemimpin atau teladan yang menunjukkan jalan keselamatan bagi masyarakat Toraja, baik di dunia maupun akhirat.		

Gambar 1: *Penanda Kerbau Balian*

Kerbau <i>Bonga</i>	Bahasa	PENANDA Kerbau <i>Bonga</i> (<i>tedongbonga</i>)	PETANDA Kerbau belang (hiitam- putih)	
		TANDA 1 PENANDA: kerbau <i>Bonga</i>		PETANDA Terang, suluh
	Mitos	TANDA 2 PENANDA: Kerbau <i>Bonga</i>		PETANDA Penyuluh, penuntun
		TANDA 3 Ideologi: Kerbau <i>bonga</i> sebagai penyuluh atau penuntun yang menerangi perjalanan hidup manusia Toraja		

Gambar 2: *Penanda Kerbau Bonga*

Kerbau <i>Pudu'</i>	Bahasa	PENANDA Kerbau <i>Pudu'</i> (<i>tedong Pudu'</i>)	PETANDA Kerbau hitam pekat	
		TANDA 1 PENANDA: kerbau <i>Pudu'</i>		PETANDA Dasar, tumpuan
	Mitos	TANDA 2 PENANDA: Kerbau <i>Pudu'</i>		PETANDA Pengayom
		TANDA 3 Ideologi: Kerbau <i>pudu'</i> sebagai pengayom yang akan menjaga dan memelihara kehidupan manusia Toraja.		

Gambar 3: *Penanda Kerbau Pudu'*



Gambar 4: Penanda Kerbau Todi'

mitos, menghasilkan petanda baru yakni sebagai pemersatu. Dalam konteks ini, kerbau todi sebagai pemersatu yang akan mempererat tali kekerabatan rumpun keluarga sehingga selalu hidup tentram dan damai.

5. Kerbau Sokko'

- (a) *Iko Sokko,*
engkau tanduk tumbuh ke bawah
- (b) *tanduk tuo rokko/tama,*
tanduk tumbuh ke bawah/ke dalam
- (c) *matannun-tannun papatui inaa*
menyimbolkan kerendahan hati

Pada sistem tanda tersebut di atas, kerbau sokko direpresentasikan sebagai kerbau yang memiliki bentuk tanduk yang melengkung ke bawah. Tanda pada diri kerbau sokko menghasilkan makna rendah hati. Pada tataran pertama tanda merujuk pada makna denotasi. Pada tataran kedua tanda dari tataran pertama menjadi penanda mitos, menghasilkan petanda baru yakni kesantunan atau sikap santun. Dalam konteks ini, kerbau sokko digambarkan memiliki sikap santun dan rendah hati. Manusia Toraja dituntut memiliki sikap yang santun tanpa memandang perbedaan sehingga terjalin hubungan tentram dengan sesamanya.

6. Kerbau Tekken Langi

- (a) *Iko tekken langi*

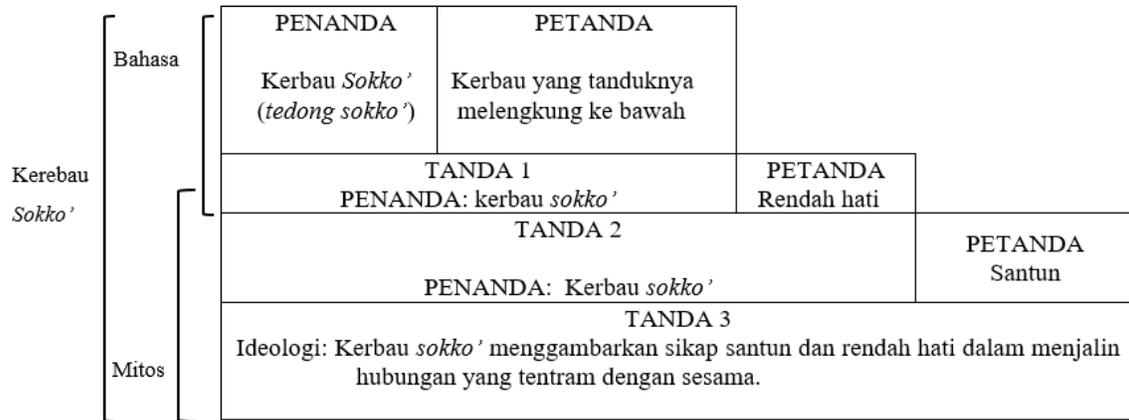
engkau hewan bergelar kaki besi

- (b) *unnindo basse kasalle,*
tanda perjanjian besar dengan sumpah
- (c) *unnambe panda dipamaroson*
simbol perdamaian.
- (d) *Tangla situlak ia kada lan tammuan mali*
semoga dalam musyawarah keluarga tidak terjadi perselisihan

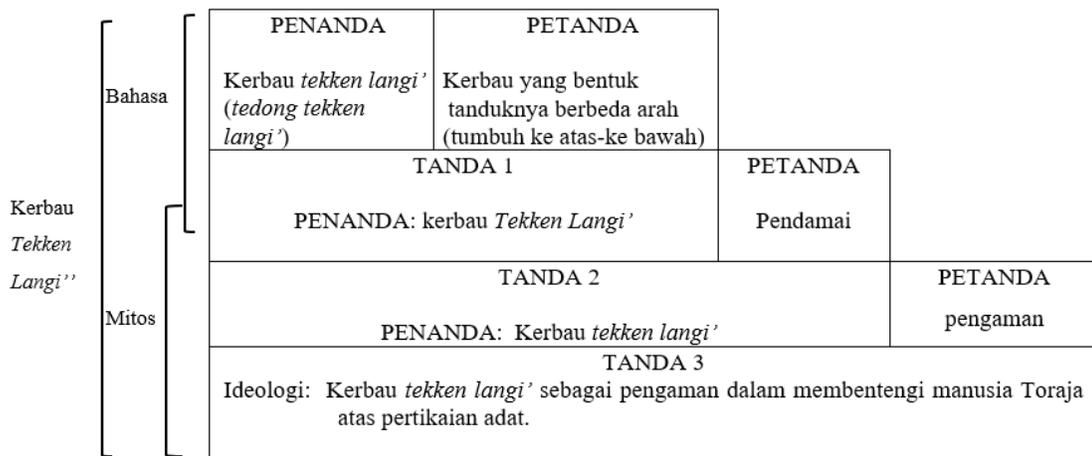
Pada skema tanda di atas, kerbau tekken langi direpresentasikan sebagai kerbau yang memiliki bentuk tanduk yang tak searah (satu tanduk mengarah ke atas, dan yang satunya mengarah ke bawah). Tanda pada diri kerbau tekken langi menghasilkan makna pemegang sumpah/janji adat. Pada tataran pertama tanda merujuk pada makna denotasi. Pada tataran kedua tanda dari tataran pertama menjadi penanda mitos, menghasilkan petanda baru yakni sebagai pengaman. Dalam konteks ini, kerbau tekken langi sebagai pengaman bagi kehidupan masyarakat Toraja terhadap pertikaian yang terjadi. Dalam hal ini, kerbau tekken langi digambarkan sebagai pengamanyang akan mendamaikan keluarga atau masyarakat atas pertikaian yang terjadi dalam lingkungan masyarakat

7. Kerbau Sambao'

- (a) *Iko sambao,*
engkau hewan berwarna kelabu



Gambar 5: Penanda Kerbau *Sokko'*



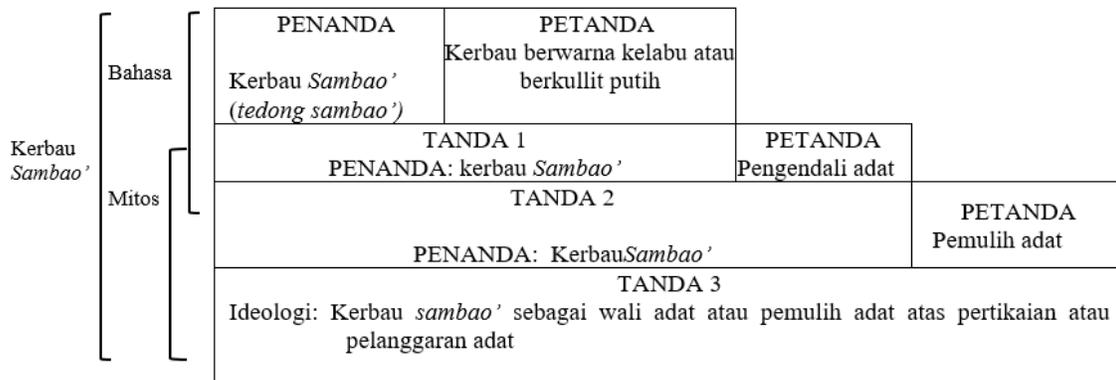
Gambar 6: Penanda Kerbau *Tekken Langi'*

- (b) *Tedong makuli pindan, kerbau berkulit putih atau bersih*
- (c) *Umpokuli bulo bangko berkulit tebal dan halus*
- (d) *kemakambanmi dandanana sangka dilenda pesalu, banyak yang melanggar aturan adat*
- (e) *kemanimpai penanda bisara dilenda sumallan banyak yang menjaga aturan adat mendapatkan imbalan atau pahala.*

Pada tataran pertama kerbau sambao sebagai pemberi sanksi adat menjadi penanda dan menghasilkan konsep baru sebagai petanda pada level kedua

yaitu pembersihan atau pemulihan adat. Mitos pembersihan adat merujuk pada makna wali adat. Mitos menghasilkan petanda baru sebagai ideologi. Pada tataran ideologi, kerbau sambao disebut sebagai sosok yang akan memulihkan kembali pelanggaran-pelanggaran adat. Dalam konteks ini, pengorbanan kerbau sambao sebagai tanda pemulihan adat.

Mitos dan ideologi bersinergi membentuk sesuatu yang bermakna. Pengorbanan kerbau dalam upacara adat rambu solo menciptakan mitos. Penghormatan kerbau dalam upacara adat tidak sekadar menyampaikan identitas maupun keunggulan-keunggulan yang dimiliki, namun membuat kerbau



Gambar 7: Penanda Kerbau *Sambao'*

bermakna sesuatu yang manusiawi (makna sosial dan budaya) bagi manusia Toraja.

tensinya dalam pemertahanan nilai-nilai karakter budaya bangsa melalui upacara adatnya.

IV. Kesimpulan

Tuturan ritual kerbau merupakan bentuk penyebutan dan penyucian kerbau dalam upacara adat rambu solo. Tuturan ritual sebagai ungkapan sakral yang dituturkan oleh tominaa berisi harapan, doa, nasihat, dan aturan-aturan adat bagi kehidupan masyarakat Toraja. Dapat dikatakan simbolisasi tujuh jenis kerbau mengarakterisasikan pribadi masyarakat Toraja dengan penanaman nilai-nilai kehidupan. Simbolisasi ketujuh jenis kerbau dalam upacara adat rambu solo mengungkapkan nilai-nilai keteladanan dan pandangan hidup bagi masyarakat Toraja. Makna denotasi teks ritual menjelaskan bentuk-bentuk penghormatan kerbau dalam ritual adat rambu solo yang menyebutkan nama dan ciri-ciri kerbau. Makna konotasi berkaitan dengan pemaknaan kerbau berdasarkan berbagai pandangan masyarakat Toraja yang bersifat konvensional. Dapat dikatakan pemaknaan konotasi itulah yang membentuk konsep dan pandangan masyarakat Toraja sehingga menciptakan mitos.

Masyarakat Toraja melalui ritual adatnya menaturalisasikan konsep dan pandangan-pandangannya ke dalam teks ritual kerbau menjadi ide atau gagasan yang berterima dan dianggap wajar dalam masyarakat. Teks ritual sebagai salah satu bentuk sastra lisan Toraja yang telah menunjukkan eksis-

REFERENSI

- [1] Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris: Edition de Suil
- [2] Barthes, Roland. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra.
- [3] Barthes, Roland. 1973. *Elements of Semiology*. New York. Hill and Wang
- [4] Bell, C. (1992). *Ritual Theory Ritual Practice*. New York Oxford: Oxford University Press.
- [5] Duranti, A. (1997). *Linguistics Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- [6] Duranti, A. (2004). *A Companion to Linguistics Anthropology*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- [7] Fiske, John. (1990). *Cultural and Communication Studies*. London: Routledge.

- [8] Manta Yohanis. (2011). Kumpulan Kada-Kada Tominaa dalam Rambu Tuka-Rambu Solo. Rantepao: Sulo.
- [9] Manta Yohanis, Fenomenologi Adat-Budaya dan Kepercayaan Asli Toraja. Tana Toraja: Stikpar
- [10] Noth, Winfried. (1990). Handbook of Semiotics. USA :The Association of American University Press.
- [11] Palembangan, Frans. B. (2007). Aluk, Adat, dan Adat Istiadat Toraja. Rantepao: Sulo
- [12] Saussure. (1966). Course in General Linguistics. Paris: Payot
- [13] Van Dijk, Teun A. (1998). Ideology a Multidisciplinary Approach. London: Thousand Dark.
- [14] Van Dijk, Teun A. (1998). Language Ideologies (Practice and Theory). New York: Oxford University Press.
- [15] Veen, Van der dan J. Tammu. (2016). Kamus Toraja-Indonesia. Rantepao: Sulo